

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN *BOUNDING ATTACHMENT* PADA MASA NIFAS

Italia<sup>1</sup>, Erni Novita Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Kesehatan Mitra Adiguna Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia  
Italia.efendi@gmail.com

### ABSTRACT

**Background:** WHO (World Health Organization), worldwide every minute a woman dies from complications related to pregnancy, childbirth and the puerperium. *Bounding* is the bond between mother and baby in the early neonatal period, while *attachment* is touch. Factors related to *bounding attachment* are knowledge, education, age, parity, nurse's role and husband's support. The purpose of the study was to determine the factors related to *bounding attachment* during the postpartum period. **Methods:** the research method used a cross sectional approach. The population in this study were all postpartum mothers who were undergoing treatment at midwife practice of Misni Herawati Palembang with a total sample of 25 respondents using the accidental sampling method. **Result** showed that the frequency distribution of respondents who did *bounding attachment* in the good category was 16 respondents (64%), the role of nurses in the good category was 13 respondents (52%), high parity was 14 respondents (56%), respondents who received husband's support were as many as 17 respondents (68%). The results of the statistical test showed that there was a significant relationship between the role of nurses ( $p$ value = 0.004), parity ( $p$  value = 0.017) and husband's support ( $p$ value = 0.010) with *bounding attachment* to postpartum mothers at bpm misni herawati palembang in 2021. **Conclusion:** *Bounding attachment* is related to maternal parity and can be increased through the role of health workers and husband's suport.

**Keywords :** *Bounding Attachment, Health workers Role, Parity, Husband's Support*

### ABSTRAK

**Latar Belakang.** Menurut WHO (World Health Organization), di seluruh dunia setiap menit seorang perempuan meninggal karena komplikasi yang terkait dengan kehamilan, persalinan dan nifas. *Bounding* adalah ikatan antara ibu dan bayi dalam masa awal neonatus, sedangkan *attachment* adalah sentuhan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan *bounding attachment* adalah pengetahuan, pendidikan, umur, paritas, peran petugas kesehatan dan dukungan suami. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *bounding attachment* pada masa nifas. **Metode** penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang sedang menjalani perawatan di praktik bidan mandiri Misni Herawati Palembang dengan jumlah sampel sebanyak 25 responden dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Analisis menggunakan analisis univariat (distribusi tiap variabel) dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. **Hasil penelitian** didapatkan distribusi frekuensi responden yang melakukan *bounding attachment* pada kategori baik sebanyak 16 responden (64%), peran petugas kesehatan pada kategori baik sebanyak 13 responden (52%), paritas tinggi sebanyak 14 responden (56%), responden yang mendapat dukungan suami sebanyak 17 responden (68%). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan ( $p$ value = 0,004), paritas ( $p$  value = 0,017) dan dukungan suami ( $p$ value = 0,010) dengan *bounding attachment* pada ibu nifas. **Kesimpulan:** *Bounding attachment* berhubungan dengan paritas ibu dan dapat ditingkatkan melalui peran petugas kesehatan dan dukungan suami.

**Kata Kunci :** *Bounding attachment, peran petugas kesehatan, paritas, dukungan suami*

## PENDAHULUAN

Masa nifas adalah periode waktu atau dimana organ-organ reproduksi kembali kepada keadaan tidak hamil. Masa ini dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika organ-organ reproduksi kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada organ reproduksi. Begitupun halnya dengan kondisi kejiwaan (psikologis) ibu, juga mengalami perubahan (Nova & Zagoto, 2020). Menurut (A Soemari, 2020) bahwa *bounding* adalah daya tarik awal dan dorongan untuk terjadinya ikatan batin antara orang tua dan bayinya sedangkan *attachment* adalah suatu perubahan perasaan satu sama lain yang paling mendasar ketika ada perasaan keterkaitan tanggung jawab dan kepuasan. Membentuk ikatan batin dengan bayi adalah proses dimana hasil dari suatu interaksi terus-menerus antara bayi dan orang tua (bayi dan anggota keluarga lain) dengan kedua pihak memainkan peran aktif, suatu hubungan yang bersifat saling mencintai dan mantap tercipta dan memberikan keduanya pemenuhan emosional, rasa percaya diri, stabilitas, hubungan yang bersifat saling membutuhkan (meskipun nantinya menjadi kemampuan untuk mandiri/independent dan kapasitas untuk meyakini potensi mereka dalam kehidupan).

Menurut WHO (*World Health Organization*), di seluruh dunia setiap menit seorang perempuan meninggal karena komplikasi yang terkait dengan kehamilan, persalinan dan nifas. Dengan kata lain, 1.400 perempuan meninggal setiap hari atau lebih dari 500.000 perempuan meninggal setiap tahun (Asnaini, 2019). Berdasarkan data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), angka kematian bayi di Indonesia pada 2019 lalu adalah 21,12. Angka ini menurun dari catatan pada 2018 ketika angka kematian bayi di Indonesia masih mencapai 21,86 atau pada 2017 yang mencapai 22,62. Faktanya, grafik angka kematian bayi di Indonesia memang memperlihatkan penurunan setiap tahun. Menurunnya angka kematian ini banyak dipengaruhi oleh meningkatnya penyediaan fasilitas kesehatan di berbagai daerah. Hal ini diikuti dengan menurunnya penyakit infeksi dan meluasnya cakupan [imunisasi pada bayi](#) (Dinkes, 2020).

Berdasarkan data *Sampling Registration System* (SRS) tahun 2018, sekitar 76% kematian ibu terjadi di fase persalinan dan pasca persalinan dengan proporsi 24% terjadi saat hamil, 36% saat persalinan dan 40% pasca persalinan (Kemenkes, 2021). Data laporan program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) jumlah kematian bayi di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2018 sebanyak 51 orang, jumlah ini lebih rendah dibandingkan target tahun 2018 sebanyak 100 orang. Dengan demikian indikator kinerja jumlah kematian bayi pada tahun 2018 telah mencapai target akhir RPJMD tahun 2018 dengan persentase capaiannya sebesar 149%. Jumlah kematian bayi pada tahun 2018 sebanyak 51 orang dari total 161.210 kelahiran hidup. Jumlah ini mengalami penurunan dibanding tahun 2017 sebanyak 98 orang. Pencapaian penurunan jumlah kematian bayi di Sumatera Selatan merupakan lokal spesifik dihitung jumlah per orang bukan per 1.000 kelahiran hidup sehingga tidak bisa secara langsung dibandingkan dengan capaian Nasional. Perhitungan AKB melalui sensus penduduk juga hanya menggambarkan angka nasional yaitu 32 per 100.000 KH dan belum bisa menggambarkan AKB per Provinsi (Dinkes Provinsi Sumsel, 2018).

Angka kematian Ibu untuk Provinsi Sumatera Selatan tahun 2018 ditargetkan 134 orang dan terealisasi 119 orang atau sebesar 111,19%. Jika dilihat grafik jumlah kematian ibu melahirkan selama 3 tahun terakhir mengalami penurunan namun sedikit meningkat pada tahun 2018. Pencapaian penurunan jumlah kematian ibu di Sumatera Selatan lokal spesifik dihitung jumlah per orang bukan per 100.000 kelahiran hidup sehingga tidak bisa secara langsung dibandingkan dengan capaian Nasional. Perhitungan AKI melalui sensus penduduk juga hanya menggambarkan angka nasional yaitu 346 per 100.000 KH, belum bisa menggambarkan AKI per Provinsi (Dinkes Provinsi Sumsel, 2018).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan *bounding attachment* adalah Pengetahuan, Pendidikan, Umur, Paritas, Peran Petugas Kesehatan dan Dukungan suami (S. Wahyuni, 2019). Dampak negatif bila *bounding attachment* tidak dilakukan dengan segera, Tertundanya perkembangan tingkah laku anak dengan gejala, Tingkah laku streatip, tingkah laku sosial yang tidak normal, Kemunduran tumbuh kembang motorik, kognitif, verbal, dan sikap apatis (Evin, 2020). Program pemerintah untuk

menurunkan angka kematian bayi dan ibu dikutip dari situs [Kementerian Kesehatan RI](#), menurut Arah Kebijakan dan Rencana Aksi Program Kesehatan Masyarakat Tahun 2020-2024, upaya terobosan yang akan dilakukan pemerintah untuk menurunkan [Angka Kematian Ibu](#) (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) adalah sebagai berikut : Meningkatkan akses pelayanan kesehatan ibu dan anak, Meningkatkan kualitas dan pelayanan kesehatan (Dinkes, 2020). Peran petugas kesehatan terhadap *bounding attachment* merupakan memberikan pelayanan keperawatan. Pada ibu nifas peran perawat terdiri dari peran sebagai *care giver*, peran sebagai *konselor*, dan peran sebagai *edukator* (D. Wahyuni et al., 2019).

Hasil studi pendahuluan di Praktik Bidan Mandiri Misni Herawati Palembang diketahui bahwa jumlah persalinan dari bulan Januari sampai bulan Desember 2018 sebanyak 666 orang, Pada tahun 2019 jumlah persalinan dari bulan Januari sampai bulan Desember sebanyak 683 orang. Pada Tahun 2020 jumlah persalinan dari bulan Januari sampai bulan Desember sebanyak 164 orang. Data ibu nifas pada tahun 2018 sebanyak 666 orang, pada tahun 2019 sebanyak 683 orang, pada tahun 2020 sebanyak 164 orang. (*Bidan Praktik Mandiri Misni Herawati*, 2020). Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *Bounding Attachment* pada masa nifas.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain *non-experimental* kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 01-30 November 2021 di Praktik Bidan Mandiri Misni Herawati Palembang 2021. Pengumpulan data tentang *bounding attachment*, paritas, peran petugas kesehatan, dan dukungan suami melalui kuesioner yang sebelumnya telah diuji validitasnya. Data sekunder digunakan bersumber dari jurnal dan laporan dari praktik bidan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang sedang menjalani perawatan di Praktik Bidan Mandiri Misni Herawati Palembang dengan jumlah sampel sebanyak 25 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Accidental Sampling*. Analisis dilakukan secara univariat dengan analisis proporsi dalam bentuk persentasi, analisis bivariate dilakukan melalui uji chi square dengan  $\alpha = 0.05$  untuk menguji hubungan paritas, dukungan suami, peran petugas kesehatan dengan *bounding attachment*. Pelaksanaan penelitian menerapkan prinsip etik berupa, kerahasiaan (*privacy*); perlindungan dari ketidaknyamanan (*protect from discomfort*); serta kebaikan bagi responde (*beneficience*)

## HASIL

### Karakteristik Reponden

#### 1. Umur

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur**  
**di PMB Misni Herawati Palembang Tahun 2021**

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	20-30 tahun	12	48
2.	31-40 tahun	11	44
3.	> 40 tahun	2	8
Jumlah		25	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden sebagian besar usia 20-30 tahun 12 responden (48%) dan umur 31-40 tahun sebanyak 11 responden (44%)

## 2. Pendidikan

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di PMB Misni Herawati Palembang Tahun 2021**

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	3	12
2.	SMP	4	16
3.	SMA	6	24
4.	Perguruan Tinggi	12	48
	Jumlah	25	100

Dari tabel dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pendidikan responden sebagian besar berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 12 responden (48%), SMA sebanyak 6 responden (24%).

### Analisa Univariat

#### 1. *Bounding Attachment* Pada Ibu Nifas

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Responden Menurut *Bounding Attachment* Pada Ibu Nifas di PMB Misni Herawati Palembang Tahun 2021**

No	<i>Bounding Attachment</i>	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	16	64
2.	Kurang	9	36
	Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden yang melakukan *bounding attachment* pada kategori baik sebanyak 16 responden (64%) sedangkan responden yang melakukan *bounding attachment* pada kategori kurang sebanyak 9 responden (36%).

#### 2. Peran Petugas Kesehatan

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Responden Menurut Peran Petugas Kesehatan di PMB Misni Herawati Palembang Tahun 2021**

No	Peran Petugas Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	13	52
2.	Kurang	12	48
	Jumlah	25	100

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi peran petugas kesehatan pada kategori baik sebanyak 13 responden (52%) dan petugas kesehatan pada kategori kurang sebanyak 12 responden (48%).

#### 3. Paritas

**Tabel 5.**  
**Distribusi Frekuensi Responden Menurut Paritas di PMB Misni Herawati Palembang Tahun 2021**

No	Paritas	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tinggi	14	56
2.	Rendah	11	44
	Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden dengan paritas tinggi sebanyak 14 responden (56%) dan responden dengan paritas rendah sebanyak 11 responden (44%).

#### 4. Dukungan Suami

**Tabel 6.**  
**Distribusi Frekuensi Responden Menurut Dukungan Suami di PMB Misni Herawati Palembang Tahun 2021**

No	Dukungan Suami	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mendukung	17	68
2.	Tidak Mendukung	8	32
	Jumlah	25	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden yang mendapat dukungan suami sebanyak 17 responden (68%) dan responden yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 8 responden (32%).

#### Analisa Bivariat

##### 1. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan *Bounding Attachment* Pada Ibu Nifas

**Tabel 7.**  
**Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan *Bounding Attachment* Pada Ibu Nifas di PMB Misni Herawati Palembang Tahun 2021**

Peran kesehatan	Petugas	<i>Bounding Attachment</i>				N	OR	P value
		Baik		Kurang				
		n	%	n	%			
Baik		12	92,3	1	7,7	13	24	0,004
Kurang		4	33,3	8	66,7	12		

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui dari 13 responden yang menyatakan peran petugas kesehatan baik sebagian besar melakukan *bounding attachment* dengan baik sebanyak 12 responden (92,3%) sedangkan dari 12 responden yang menyatakan peran petugas kesehatan kurang sebagian besar melakukan *bounding attachment* dengan kurang baik sebanyak 8 responden (66,7%). Uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $P\text{ value} = 0,004 < \alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan *bounding attachment*. Nilai OR = 24 hal ini menunjukkan bahwa semakin baik peran petugas kesehatan berpeluang 24 kali untuk melakukan *bounding attachment* dengan baik dibandingkan dengan peran petugas kesehatan yang kurang.

##### 2. Hubungan Paritas dengan *Bounding Attachment* Pada Ibu Nifas

**Tabel 8.**  
**Hubungan Paritas dengan *Bounding Attachment* Pada Ibu Nifas di PMB Misni Herawati Palembang Tahun 2021**

Paritas	<i>Bounding Attachment</i>				N	OR	P value
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%			
Tinggi	12	85,7	2	14,3	14	10,5	0,017
Rendah	4	36,3	7	63,6	11		

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui dari 14 responden yang memiliki paritas tinggi sebagian besar melakukan *bounding attachment* dengan baik sebanyak 12 responden (85,7%) sedangkan dari 11 responden yang memiliki paritas rendah sebagian besar melakukan *bounding attachment* dengan kurang baik sebanyak 7 responden (63,6%). Uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $P\text{ value} = 0,017 < \alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan *bounding attachment* pada ibu nifas. Nilai OR = 10,5 hal ini menunjukkan bahwa ibu nifas yang memiliki paritas tinggi akan berpeluang 10,5 kali untuk melakukan *bounding attachment* dengan baik dibandingkan dengan ibu nifas yang memiliki paritas rendah.

### 3. Hubungan Dukungan Suami dengan *Bounding Attachment* Pada Ibu Nifas

**Tabel 9**  
**Hubungan Dukungan Suami dengan *Bounding Attachment* Pada Ibu Nifas di PMB Misni Herawati Palembang Tahun 2021**

Dukungan Suami	<i>Bounding Attachment</i>				N	OR	P value
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%			
Mendukung	14	82,4	3	17,6	17	14	0,010
Tidak Mendukung	2	25	6	75	8		

Berdasarkan tabel 9 di atas diketahui dari 17 responden yang mendapat dukungan suami sebagian besar melakukan *bounding attachment* dengan baik sebanyak 14 responden (82,4%) sedangkan dari 8 responden yang tidak mendapat dukungan suami sebagian besar melakukan *bounding attachment* dengan kurang baik sebanyak 6 responden (75%). Uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $P\text{ value} = 0,010 < \alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan *bounding attachment* pada ibu nifas di BPM Misni Herawati Palembang tahun 2021. Sedangkan nilai  $OR = 14$  hal ini menunjukkan bahwa ibu nifas yang mendapatkan dukungan suami akan berpeluang 14 kali untuk melakukan *bounding attachment* dengan baik dibandingkan dengan ibu nifas yang tidak mendapat dukungan suami.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi responden sebagian besar berusia 20-30 tahun sebanyak 12 responden (48%), dan sebagian besar responden berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 12 responden (48%). Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang di harapkan oleh pelaku pendidikan, yang tersirat dalam pendidikan adalah: input adalah sasaran pendidikan (individu, kelompok, dan masyarakat), pendidik adalah (pelaku pendidikan), proses adalah (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain), output adalah (melakukan apa yang diharapkan atau perilaku) (Notoatmodjo, 2012). Menurut Soekanto (2018), menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Pendidikan merupakan sebuah proses belajar dan proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih baik, lebih dewasa dan lebih matang terhadap individu, kelompok atau masyarakat Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa pelaksanaan *bounding attachment* dapat dipengaruhi oleh faktor umur dan pendidikan ibu. Ibu yang berusia 20-30 tahun merupakan usia yang produktif sehingga memiliki kedewasaan dalam berfikir dan lebih bijak dalam mengambil keputusan. Hal ini juga didukung dengan pendidikan ibu yang tinggi, semakin tinggi pendidikan ibu maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki serta memiliki pola pikir yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah.

### *Bounding Attachment* Pada Ibu Nifas

Menurut (A Soemari, 2020) bahwa *bounding* adalah daya tarik awal dan dorongan untuk terjadinya ikatan batin antara orang tua dan bayinya sedangkan *attachment* adalah suatu perubahan perasaan satu sama lain yang paling mendasar ketika ada perasaan keterkaitan tanggung jawab dan kepuasan. Membentuk ikatan batin dengan bayi adalah proses dimana hasil dari suatu interaksi terus-menerus

antara bayi dan orang tua (bayi dan anggota keluarga lain) dengan kedua pihak memainkan peran aktif, suatu hubungan yang bersifat saling mencintai dan mantap tercipta dan memberikan keduanya pemenuhan emosional, rasa percaya diri, stabilitas, hubungan yang bersifat saling membutuhkan (meskipun nantinya menjadi kemampuan untuk mandiri/independent dan kapasitas untuk menyadari potensi mereka dalam kehidupan). Berdasarkan hasil penelitian dari 25 responden didapatkan distribusi frekuensi responden yang melakukan *bounding attachment* pada kategori baik sebanyak 16 responden (64%) sedangkan responden yang melakukan *bounding attachment* pada kategori kurang sebanyak 9 responden (36%). Hal ini sesuai dengan teori (Sakit et al., 2018), yang menyatakan bahwa pelaksanaan *bounding attachment* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya 1) Pengetahuan. Pengetahuan ibu tentang *bounding attachment* sangat penting jika pengetahuan ibu baik tentang manfaat *bounding attachment* maka ibu tersebut akan memberikan kasih sayang yang berlimpah terhadap bayinya. 2) pendidikan, Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi umumnya akan menerima perubahan dalam hal dalam pemeliharaan kesehatan didalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa ibu nifas yang memiliki pendidikan tinggi akan memperkaya dirinya dengan ilmu-ilmu yang berguna dalam perawatan bayi baru lahir. Maka dari itu ibu yang memiliki pengetahuan tinggi banyak yang memiliki hubungan yang baik dengan anaknya 3) Umur, Usia mempengaruhi cara pandang seseorang dalam menghadapi suatu hal dalam kehidupan, proses perkembangan seseorang ditentukan oleh usia yang kemungkinan telah memiliki berbagai pengalaman dalam kehidupan termasuk dalam pengelolaan keadaan psikologisnya 4) paritas, Wanita primipara lebih mudah stress pada masa nifas. Hal ini bisa terjadi karena setelah melahirkan untuk pertama kali akan mengalami proses adaptasi terhadap perubahan adaptasi dari berbagai macam perubahan terutama psikologinya. Salah satunya adalah adaptasi wanita terhadap peran baru yang harus dia emban yaitu menjadi seorang ibu dan 5) peran petugas kesehatan. Peran petugas kesehatan dalam mendukung terjadinya *bounding attachment*, membantu menciptakan terjadinya ikatan antara ibu dan bayi dalam jam pertama pasca kelahiran dan memberikan dorongan pada ibu dan keluarga untuk memberikan respon positif tentang bayinya, baik melalui sikap maupun ucapan dan tindakan.

Menurut Evin (2020), dampak negatif bila *bounding attachment* tidak dilakukan dengan segera, tertundanya perkembangan tingkah laku anak dengan gejala, tingkah laku streatip, tingkah laku sosial yang tidak normal, kemunduran tumbuh kembang motorik, kognitif, verbal, dan sikap apatis. Sedangkan menurut Wahyuni (2019), faktor-faktor yang berhubungan dengan *bounding attachment* adalah Pengetahuan, Pendidikan, Umur, Paritas, Peran Perawat dan Dukungan suami. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka peneliti berasumsi bahwa sebagian besar ibu telah melakukan *bounding attachment* dengan baik (64%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya peran perawat, paritas ibu yang tinggi sehingga ibu memiliki pengalaman yang lebih baik, serta adanya dukungan dari keluarga/suami yang menemani ibu selama proses persalinan.

#### **Hubungan Antara Peran Petugas Kesehatan dengan *Bounding Attachment* Pada Ibu Nifas**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan *bounding attachment* pada ibu nifas di BPM Misni Herawati Palembang tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2019) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Bounding Attachment* Pada Masa Nifas di RSUD Dewi Sartika Kendari. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara peran petugas kesehatan terhadap pelaksanaan *bounding attachment* dengan nilai p value = 0,000. Hal ini sesuai dengan pernyataan Girsang (2020), yang menyatakan bahwa peran sebagai care giver atau pemberi asuhan keperawatan ini dapat dilakukan perawat dengan memperhatikan keadaan kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan melalui pemberian pelayanan keperawatan. Sedangkan peran perawat sebagai pendidik dilakukan dengan membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Merujuk kepada aktivitas dimana seorang perawat membantu pasien dalam proses inisiasi menyusui dini. Sebuah proses interaktif antara perawat dengan satu atau banyak pasien dimana pembelajaran obyek khusus atau keinginan untuk tujuannya. Jika perawat melakukan perannya sebagai edukator dengan baik ada kemungkinan ibu post partum akan cenderung menerapkan *bounding attachment* dengan baik juga. Agar *bounding attachment* bias berjalan dengan baik maka

perlu dilakukan penyuluhan di poli kebidanan agar dapat menambah pengetahuan ibu mengenai *bounding attachment*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa peran petugas kesehatan berhubungan dengan *bounding attachment* pada ibu nifas. Dalam hal ini perawat yang senantiasa mendampingi ibu, membantu ibu selama proses persalinan serta memberikan motivasi kepada ibu tentang manfaat dari *bounding attachment* akan membuat ibu termotivasi dalam melakukan *bounding attachment* dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat penjelasan dari perawat tentang pentingnya *bounding attachment*.

#### **Hubungan Antara Paritas dengan *Bounding Attachment* Pada Ibu Nifas**

Berdasarkan hasil analisis ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan *bounding attachment* pada ibu nifas di BPM Misni Herawati Palembang tahun 2021. Sedangkan nilai OR = 10,5 hal ini menunjukkan bahwa ibu nifas yang memiliki paritas tinggi akan berpeluang 10,5 kali untuk melakukan *bounding attachment* dengan baik dibandingkan dengan ibu nifas yang memiliki paritas rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi Susilawati dkk, (2020) dengan judul Faktor-Faktor *Bounding Attachment* Masa Nifas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan paritas ibu dengan *bounding attachment* dengan nilai p value = 0,041. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurjannah (2020) yang berjudul Hubungan Umur, Tingkat Pengetahuan Dan Paritas Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan *Bounding Attachment*. Hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian Pelaksanaan *Bounding Attachment* dengan nilai p value = 0,072. Menurut (A Soemari, 2020), paritas ibu berhubungan dengan pengalaman yang ibu miliki. Wanita primipara lebih mudah stress pada masa nifas. Hal ini bisa terjadi karena setelah melahirkan untuk pertama kali akan mengalami proses adaptasi terhadap perubahan adaptasi dari berbagai macam perubahan terutama psikologinya. Salah satunya adalah adaptasi wanita terhadap peran baru yang harus dia emban yaitu menjadi seorang ibu. Bagi wanita primipara, peran ini adalah peran baru yang belum ia pahami bentuk dan cara yang benar dalam menjalaninya sementara itu bayinya harus tetap dirawat. Begitu juga dengan ibu yang sudah memiliki anak lebih dari 3 atau yang disebut dengan grandemultipara. Ibu yang memiliki paritas grandemultipara memiliki pengalaman yang banyak dalam hal perawatan anak tetapi pada saat itu dia juga akan mengalami kesulitan dalam hal merawat bayinya. selain merawat bayinya ibu juga harus merawat anak-anaknya yang lain.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan Susilawati (2020), yang menyatakan bahwa wanita primipara lebih mudah stress pada masa nifas. Hal ini bisa terjadi karena setelah melahirkan untuk pertama kali akan mengalrai proses adaptasi terhadap perubahan adaptasi dari berbagai macam perubahan terutama psikologinya. Salah satunya adalah adaptasi wanita terhadap peran baru yang harus dia emban yaitu menjadi seorang ibu. Bagi wanita primipara, peran ini adalah peran baru yang belum ia pahami bentuk dan cara yang benar dalam menjalaninya sementara itu bayinya harus tetap dirawat. Begitu juga dengan ibu yang sudah memiliki anak lebih dari 3 atau grademultipara. Ibu yang memiliki paritas grande multipara memiliki pengalaman yang banyak dalam hal perawatan anak tetapi pada saat ibu dia juga akan mengalami kesulitan dalam hal merawat bayinya. selain dia merawat bayinya dia juga harus merawat anak-anaknya yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa paritas ibu berhubungan dengan *bounding attachment* pada ibu nifas. Ibu dengan paritas tinggi cenderung telah memiliki pengalaman dalam proses persalinan sehingga ibu dapat meminta bidan atau perawat untuk membantunya melakukan *bounding attachment* dibandingkan dengan ibu dengan paritas rendah. Ibu paritas rendah cenderung beresiko mengalami depresi setelah menjalani proses persalinan sehingga membutuhkan waktu untuk bisa mengasuh bayinya.

#### **Hubungan Antara Dukungan Suami dengan *Bounding Attachment* Pada Ibu Nifas**

Berdasarkan hasil analisis ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan *bounding attachment* pada ibu nifas di BPM Misni Herawati Palembang tahun 2021. Sedangkan nilai OR = 14

hal ini menunjukkan bahwa ibu nifas yang mendapatkan dukungan suami akan berpeluang 14 kali untuk melakukan *bounding attachment* dengan baik dibandingkan dengan ibu nifas yang tidak mendapat dukungan suami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi Susilawati dkk, (2020) dengan judul faktor - faktor *bounding attachment* masa nifas. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara respon orang tua/keluarga ( $p = 0,036$ ) dan dukungan social ( $p = 0,029$ ) dengan *bounding attachment* pada ibu nifas. Hasil penelitian Rahmawati (2018) yang berjudul hubungan dukungan suami dengan bonding attachment pada ibu post partum di rsud kota jombang. Hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan pelaksanaan *bounding attachment* dengan nilai  $p$  value =  $0,058 > 0,05$ . Ibu dipengaruhi oleh orang terdekatnya, dukungan biologis melalui ekspresi psikis dan fisik (Murdiningsih et al., 2016).

Menurut (Yuliawan & Betty Rahayuningsih, 2019), dukungan suami merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suami dalam memberikan kasih sayang, perhatian dan penghargaan untuk ibu dan anggota keluarga lainnya agar tercapai kesejahteraan dalam keluarga. Susilawati (2020) yang menyatakan bahwa interaksi teratur dan sejak dini yang dilakukan pasangan terutama ayah dengan bayi dan membuat keterikatan hubungan yang sangat kuat untuk bekal pembentukan mental anak. Keterlibatan ayah dalam menciptakan hubungan baik dengan bayi tidak hanya dengan cara memberikan dukungan kepada ibu saja tetapi para ayah juga harus memiliki peran aktif dalam melakukan perawatan pada anaknya. Selain itu untuk menjaga hubungan ibu dan anak tetap baik, peran ayah disini adalah dengan memberikan kompensasi waktu bagi ibu contohnya dengan membantu ibu dalam melakukan tugas-tugas dirumah sehingga ibu merasakan diperhatikan. Susilawati (2020), melaksanakan peran ayah dalam menciptakan hubungan yang baik dengan bayinya ini dipengaruhi oleh emosi, dukungan bidan sehingga menciptakan kepercayaan diri bagi mereka. Ini dampaknya menjadi dasar untuk mengambil tanggung jawab selama hari-hari pertama dirumah. Ketika seorang ayah terlibat dalam perilaku pengasuhan berkualitas tinggi, *bounding attachment* dapat berkembang bahkan ketika ayah menghabiskan waktu relatif sedikit dengan anak begitu juga sebaliknya. Pada ibu dengan tingkat dukungan sosialnya tinggi memiliki resiko *depresi postpartum* yang rendah. hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesehatan. Dukungan dari keluarga, teman, terutama pasangan merupakan faktor yang juga penting untuk diperhatikan karena dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat akan memberikan suatu semangat / dorongan positif yang kuat bagi ibu untuk memberikan kasih sayang yang penuh kepada bayinya. Ibu yang kurang mendapatkan dukungan sosial lebih banyak mengalami depresi postpartum. Jika ibu mengalami depresi postpartum dapat mempengaruhi hubungan atau *bounding attachmen* antara ibu dan bayinya. Dukungan memberikan pengaruh dalam mengurangi depresi yang dihadapi wanita pada masa nifas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan depresi dengan  $p < 0,001$ . Nilai kekuatan hubungan ( $r$ ) sebesar  $-0,530$  (Wuandari et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa dukungan suami sangat dibutuhkan oleh ibu terutama pada minggu-minggu pertama postpartum, terutama oleh ibu yang memiliki paritas satu atau primigravida dimana belum memiliki pengalaman yang cukup dalam hal perawatan bayi baru lahir, karena pada masa ini keadaan ibu masih lemah sehingga membutuhkan bantuan dari keluarganya. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami cenderung akan memiliki motivasi untuk melakukan *bounding attachment* dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan *bounding attachment* pada ibu nifas di PMB Misni Herawati Palembang.
2. Ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan *bounding attachment* pada ibu nifas di PMB Misni Herawati Palembang.

3. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan *bounding attachment* pada ibu nifas di PMB Misni Herawati Palembang

#### **Saran**

1. Perlu upaya peningkatan pelayanan kepada ibu nifas melalui peningkatan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu nifas khususnya dalam melakukan *bounding attachment*.
2. Perlu penelitian variable atau factor lain yang berhubungan dengan *bounding attachment* seperti peran budaya, orang tua, religious.

#### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Penelitian ini tidak ada konflik kepentingan, publikasi artikel ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A Soemari. (2020). Faktor-faktor *bounding attachment* masa nifas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(1), 5–7.
- Asnaini. (2019). *Pengaruh Senam Nifas Terhadap Penguatan Otot Perut Post Partum*. 23(45), 5–24.
- Bidan praktik mandiri misni herawati*. (2020).
- Dinkes, 2020. (2020). Angka Kematian Bayi. *Jurnal Keperawatan*, 01(01).
- Dinkes Provinsi Sumsel. (2018). *Rencana Kerja Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019*. 105.
- Evin, sari noviana. (2020). *Asuhan kebidanan neonatus, bayi dan balita* (cetakan pe).
- Kemendes. (2021). Upaya Penyelamatan Ibu dan Bayi. *Jurnal Keperawatan*, 01(01).
- Murdiningsih, M., Rosnani, R., & Arifin, H. (2016). Pornographic Media and Peer's Influence Towards Sexual Behavior among Teenagers. *Jurnal Ners*, 11(2), 210–212. <http://www.unescobkk.org/ips/arh>.
- Nova, S. N., & Zagoto, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Adaptasi Psikologis Pada Masa Nifas Di Klinik Pratama Afiyah Pekanbaru Tahun 2019. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 9(2), 108–113. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v9i2.674>
- Sakit, R., Daerah, U., & Banyumas, R. (2018). *Bounding attachment*. 2018, 1–11.
- Wahyuni, D., Herliawati, & Purnamasari, N. (2019). Seminar dan Workshop Nasional Keperawatan “Implikasi Perawatan Paliatif pada Bidang Kesehatan.” *Seminar Workshop Nasional*, 01, 218–222.
- Wahyuni, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Bounding Attachment* Di Rsu Dewi Sartika Kendari Tahun 2019. *Doctoral Dissertation*, 01(01), 31–66.
- Wuandari, R. A., Maulidia, R., & Firdaus, A. D. (2022). The Relationship Between Family Support and Depression among Patient with Renal Failure Patients. *The Journal of Palembang Nursing Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.55048/jpns.v1i2.5>
- Yuliawan, D., & Betty Rahayuningsih, F. (2019). *Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kesejahteraan Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Miri Kabupaten Sragen*.